

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti, sebelum mempelajari topik ini secara lebih rinci, mencari karya-karya sebelumnya yang dikutip atau sebanding. Teori, metodologi, jenis data, dan sumber data penelitian yang mendukung penelitian semuanya bisa jadi memiliki kemiripan ini.

Peneliti sering melihat perbedaan penelitian saat ini sebagai titik perbandingan. Seperti disebutkan sebelumnya, pencarian literatur ini juga memperoleh informasi relevan yang tidak disebutkan dalam penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat berfungsi sebagai pelengkap penelitian sebelumnya,

Penelitian ini adalah membahas tentang analisis *framing* pemberitaan narkoba kasus Teddy Minahasa putra oleh Detik.com dan Kompas.com. Penelitian-penelitian sebelumnya juga telah meneliti pembingkai berita, namun objek dan fokus penelitiannya berbeda. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah diselediki oleh penelitian lain sehingga berguna sebagai gambaran untuk peneliti.



Tabel 2. 1 Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ifna Maulida, 2022.	Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Kasus Narkoba Coki Pardede Pada Detik.com	Teori konstruksi sosial media massa	Analisis <i>framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Detik.com membingkai pemberitaan Coki Pardede kurang konsisten dan tidak fokus memberitakan kasus narkoba. Melainkan menyelipkan isu orientasi <i>seks</i> Coki Pardede.
2.	Amatul Ghofur dan Indah Suryawati, 2019.	Konstruksi Berita Penangkapan Komedian Nunung Terjerat Narkoba Di Media <i>Online</i> (analisis <i>framing</i> Robert M. Entman pada berita Liputan6.com dan Detik.com periode 19-21 Juli 2020).	Teori analisis <i>framing</i>	Metode konstruktivis kualitatif	Liputan6.com cenderung menonjolkan aspek positif dari Nunung sedangkan Detik.com menonjolkan aspek negatif dari Nunung
3.	Umar Faiz, 2015	Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Hukuman Mati Terpidana Kasus Narkoba Pada SKH Republika Edisi Mei 2015.	Teori analisis <i>framing</i>	Analisis <i>framing</i> Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki	Hukuman mati bagi pelaku narkoba didukung oleh harian Republika.
4.	Tiara Ella Sumarna, 2017.	Bingkai Berita Kasus Narkoba Bupati Ogan Ilir (analisis <i>framing</i> pada surat kabar harian Kompas dan harian Jogja periode Maret – April 2016).	Teori analisis <i>framing</i>	Analisis <i>framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	<i>Frame</i> Bupati Ogan Ilir telah menerapkan langkah-langkah kesehatan yang sangat ketat, seperti dilansir harian Kompas berkontribusi pada efisiensi otoritas pemerintah dalam menangani kasus narkoba. Sementara itu, kecanduan narkoba Bupati Nofiadi dan isu lainnya menjadi sorotan harian Jogja.
5.	Muhamad Juliansyah, 2018.	Konstruksi Realita Media Pada Berita Kasus Narkotika Di Kalangan Selebritis	Teori konstruksi sosial atas realitas	Metode analisis <i>framing</i> Robert N. Entman	Kapanlagi.com dan Tribunnews.com mengkontruksi berita kasus Jenifer Dunn seperti kelakuan Jenifer Dunn, aktor yang membantu dibelakang Jenifer Dunn dalam kasus ini untuk penyelesaiannya.

Penelitian terdahulu pertama yang berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Narkoba Coki Pardede pada Detik.com” yang di susun oleh Ifda Maulida (2022) memfokuskan penelitiannya hanya pada Detik.com saja. Menerapkan teori konsturksi sosial media massa, lalu memakai analisis *framing* model Pan dan Kosicki, mendapatkan hasil penelitiannya yaitu bahwa Detik.com kurang konsisten dan tidak fokus memberitakan kasus narkoba.

Penelitian terdahulu kedua yang berjudul “Konstruksi Berita Penangkapan Komedia Nunung Terjerat Narkoba Di Media *Online* (analisis *framing* Robert M. Entman pada berita Liputan6.com dan Detik.com periode 19-21 Juli 2019)” yang di susun oleh Amatul Ghofur dan Indah Suryawati (2019). Memakai teori analisis *framing* model Robert N. Entman. Lalu, menerapkan metode konstruktivis kualitatif. Mendapatkan hasil penelitian bahwa Liputan6.com membingkai kasus dengan positif sedangkan Detik.com membingkai kasus dengan negatif.

Penelitian terdahulu ketiga yang berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Hukuman Mati Terpidana Kasus Narkoba Pada SKH Republika Edisi Mei 2025” yang di susun oleh Umar Faiz (2015) yang memfokuskan penelitiannya pada media cetak Republika. Memakai teori analisis *framing* dengan metode analisis *framing* Pan dan Kosicki mendapatkan hasil penelitiannya sebenarnya Republika membenarkan hukuman mati terpidana kasus narkoba.

Penelitian terdahulu keempat yang berjudul “Kasus Narkoba Bupati Ogan Ilir (analisis *framing* pada surat kabar harian Kompas dan harian Jogja periode Maret-April 2016)” yang di susun oleh Tiara Ella (2016) memfokuskan penelitiannya pada media cetak yaitu surat kabar harian Kompas dan Jogja. Kemudian, peneliti menerapkan teori analisis *framing* dan metode penelitiannya memakai analisis *framing* Pan dan Kosicki. Hasil penelitiannya bahwa harian Kompas mengarah pada kinerja dari lembaga pemerintahan dalam kasus ini dan harian Jogja memfokuskan pada sosok Bupati Ogan Ilirnya.

Penelitian terdahulu kelima yang berjudul “Konstruksi Realita Media Pada Berita Kasus Narkotika Di Kalangan Selebritis (analisis *framing* pemberitaan Jenifer Dunn pada media Kapanlagi.com dan Tribunews.com bulan Januari 2018)”

yang di susun oleh Muhamad Juliyansyah (2018) memusatkan studinya pada website Kapanlagi.com dan Tribunnews.com. Teknik analisis framing Robert N. Entman dari teori konstruksi sosial realitas juga digunakan di sini. Riset menunjukkan bahwa kedua outlet tersebut lebih menekankan pada beberapa fitur, seperti daya tarik Jenifer Dunn sebagai aktor pendukung.

Dapat disimpulkan bahwa kelima jurnal di atas membahas mengenai konstruksi pemberitaan dengan menggunakan metode analisis *framing*. Namun masing-masing memiliki objek penelitian yang berbeda-beda. Secara signifikan yang membedakan penelitian ini dengan kelima penelitian di atas yaitu fokus penelitian mengangkat pembungkaman berita Teddy Minahasa Putra terkait hukuman mati dengan memakai metode analisis *framing* Pan dan Kosicki dan pemberitaan Teddy Minahasa terkait hukuman mati belum pernah di teliti sehingga peneliti hendak melakukan penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Framing

Dalam buku Media dan Opini Publik, karya Eriyanto (2019: 71) bahwa Robert N. Entman mengemukakan framing adalah suatu penyaringan realitas menjadi lebih menonjol dalam bentuk teks komunikasi sehingga dapat menyebabkan masalah, dan dapat penyelesaian tertentu. Realitas menjadi kompleks, lewat framing melalui penyederhanaan realitas lawan media. Eriyanto (2019:71) terdapat seleksi realitas dan penonjolan itu bisa dikenali dalam sebuah teks dengan melihat beberapa aspek diantaranya, sebagai berikut:

- a) Bagaimana realitas dideskripsikan
- b) Siapa sumber masalahnya
- c) Klaim moral apa yang diberikan, dan
- d) Tawaran rekomendasi apa yang diajukan.

William A. Gamson menyatakan bahwa *framing* adalah suatu upaya untuk bercerita mengenai gagasan yang di susun dan menyajikan konstruksi

peristiwa yang berhubungan dengan objek (Eriyanto, 2019: 73). Gamson dan Lasch mengatakan eksistensi suatu *framing* muncul karena adanya gagasan sentral yang didukung oleh dua aspek (dalam Eriyanto, 2019: 73)

1. Aspek *framing* adalah alat yang sesuai dengan wacana tekstual yang membentuk ide sentral. Sarana diskursif tersebut antara lain penggunaan metafora (perumpamaan/kiasan), kata mencolok (*catchphrase*), contoh (*exemplar*), istilah atau kata (*depiction*), dan gambar visual (*visual images*).
2. Aspek penalaran yaitu bukan hanya kata atau kalimat, tetapi juga gagasan yang ditandai dengan bukti latar belakang atau alasan tertentu. Aspek dalam wacana ini termasuk mengidentifikasi sebab akibat (*roots*), menggunakan asumsi moral untuk memperkuat ide (*appeals to principle*), dan menekan konsekuensi dari tindakan (*consequences*).

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Berita

Definisi berita, “Sesuatu yang belum pernah didengar sebelumnya” yaitu jika sebuah peristiwa belum pernah didengar sebelumnya, maka dapat disebut sebuah berita. Menurut Adi Bajuri, berita adalah pemberitaan peristiwa, pemikiran pada pendapat individu atau kelompok, dan penemuan baru dalam segala bidang penting untuk diberitakan wartawan dengan maksud untuk dipublikasikan di semua media (Mabrurki, 2018: 261). Kemudian, Doug Newsom dan Wollert mendefinisikan berita sebagai informasi yang ingin dan perlu diketahui publik (dalam Sumadiria, 2011: 64).

2.3.1.1 Jenis-Jenis Berita

Berita dapat dimuat pada media cetak, elektronik maupun media *online* dan memiliki beberapa jenis. Berikut adalah jenis-jenis berita yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu *hardnews* dan *softnews* (dalam Junaedi, 2013: 6-7).

1. *Hardnews*

Hardnews dapat dikatakan sebagai berita langsung yang terikat oleh waktu, sehingga jika mengalami keterlambatan penyebaran berita maka berita tersebut menjadi basi.

2. *Softnews*

Softnews salah satu jenis berita tidak langsung, sehingga berita *softnews* tidak tergantung oleh waktu. Membuat pemberitaan menjadi berkelanjutan yang dapat didengar dan dilihat kapan saja oleh pembacanya.

Dalam buku *Jurnalistik Indonesia*, karya Haris Sumadiria (2011: 69-71) mengemukakan bahwa jenis-jenis berita terdapat delapan jenis di antaranya.

- 1) *Straight news report* merupakan liputan langsung tentang peristiwa yang sedang terjadi
- 2) *Dept news report* lain halnya dengan *straight news report*. Seorang jurnalis harus mendapatkan informasi dengan kenyataan tentang peristiwa yang sedang terjadi sebagai data lebih.
- 3) *Comprehensive news* merupakan laporan berita sebagai sebuah kenyataan yang lengkap dengan melihat dari berbagai perspektif.
- 4) *Interpretative report* merupakan laporan berita yang mengacukan suatu isu, kejadian ataupun peristiwa penuh perselisihan.
- 5) *Feature story*, laporan berita yang bertujuan untuk memikat pembaca dengan gaya penulisan humor.
- 6) *Depth reporting* adalah laporan pemberitaan yang memiliki kondisi luas, tajam, menyeluruh dan utuh tentang peristiwa yang aktual serta memerlukan banyak waktu dan biaya.
- 7) *Investigative reporting* merupakan laporan berita melalui penyidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengungkap fakta tersembunyi.

- 8) *Editorial writing*, sebuah laporan berita dengan penyajian kenyataan dan pikiran seseorang yang memaknakan pemberitaan yang penting sehingga menguasai pendapat umum.

2.3.1.2 Unsur-Unsur Berita

Seorang jurnalis dalam menyusun suatu berita juga harus dilengkapi dengan unsur-unsur berita. Menurut Junaedi (2013: 11), bahwa unsur-unsur berita terdiri dari 5 W dan 1 H, meliputi;

1. *What* (apa), menjelaskan kejadian yang berlangsung
2. *Who* (siapa), menjelaskan siapa yang berperan serta pada kejadian tersebut,
3. *Where* (di mana), menerangkan di mana kejadian yang sedang berlangsung,
4. *When* (kapan), menjelaskan kapan kejadian tersebut berlangsung.
5. *Why* (mengapa), menerangkan kenapa peristiwa tersebut terjadi, dan
6. *How* (bagaimana), menjelaskan bagaimana kejadian tersebut bisa timbul.

2.3.1.3 Kriteria Layak Berita

Sebuah berita juga memiliki kriteria layak berita, menurut Junaedi (2013:7) banyak peristiwa dalam kehidupan manusia, sehingga setiap peristiwa pasti terdapat beberapa kriteria yang layak diberitakan, sebagai berikut:

- 1) *Timeliness dan Immediacy* yaitu peristiwa yang terjadi yang terupdate atau terbaru (Realtime).
- 2) *Proximity* yaitu berita diamati dari unsur-unsur seperti kedekatan geografis dan emosional dengan pembaca.
- 3) *Conflict* yaitu sebuah konflik baik itu berbentuk fisik dan nonfisik, sehingga menarik perhatian publik.
- 4) *Eminence and Prominence* yaitu yang menyangkut pada peristiwa yang terjadi pada orang terkenal.

- 5) *Consequence and Impact* yaitu sebuah kejadian yang memiliki dampak pada kehidupan yang menjadi perhatian.
- 6) *Human Interest* yaitu berita yang memikat perhatian dan yang merambah psikologis.

2.3.1.4 Kriteria Nilai Berita

Seorang jurnalis dan editor dalam menyusun pemberitaan harus memperhatikan nilai berita. Brian S. Brooks, dkk (dalam Samudiria, 2011: 80) mengatakan bahwa kriteria nilai berita secara umum terdapat sembilan hal, dan beberapa pakar lainnya mengatakan adanya *human interest, dan sex*. Berikut adalah sebelas kriteria nilai berita di antaranya:

- 1) Keluarbiasaan (*Unusualness*), merupakan informasi menakjubkan,
- 2) Kebaruan (*Newness*), informasinya terus update atau terbaru,
- 3) Akibat (*Impact*), isinya memiliki dampak,
- 4) Aktual (*Timeliness*), diangkat dari kejadian yang sesungguhnya,
- 5) Kedekatan (*Proximity*), memiliki kedekatan, kedekatan yang dimaksud pendekatan geografis, dan psikologi,
- 6) Informasi (*Information*), berita adalah pesan yang bisa menghapuskan keraguan terhadap peristiwa yang terjadi.
- 7) Konflik (*Conflict*), yaitu segala sesuatu yang menimbulkan perselisihan antar manusia,
- 8) Sosok Penting (*Public Figure*), pemberitaan memuat sosok yang memiliki hubungan dengan kejadian yang terjadi, seperti sosok ternama, selebriti, dan sosok penting lainnya,
- 9) Kejutan (*Surprising*), suatu informasi dapat menimbulkan kejutan dan tidak terduga sebelumnya.
- 10) Ketertarikan Manusiawi (*Human Interest*), mengenai gambaran kehidupan manusia yang dapat menimbulkan simpati dari manusia lainnya, dan

- 11) Seks (*Sex*), mengangkat isu gender dan sejenisnya.

2.3.1.5 Konsep Berita

Berita adalah sebuah informasi terbaru, krusial, dan bermakna yang dapat mempengaruhi pembacanya, maka sebuah berita memiliki beberapa konsep tersendiri. Dalam buku *Jurnalistik Indonesia* karya Haris Samudiria (2011: 72), George Fox Mott mengemukakan bahwa terdapat delapan konsep berita pada media massa, kedelapan konsep tersebut di antaranya: (1) deskripsi tercepat, (2) catatan, (3) fakta objektif, (4) penjelasan, (5) kegembiraan, (6) humanisasi, (7) prediksi, dan (8) visual.

2.3.2 Media Online

Media *online* adalah media yang menggunakan internet untuk mengaksesnya melalui website dan merupakan salah satu produk jurnalistik *online* serta dapat dikatakan sebagai *new media*. Menurut Rahmanita Ginting, dkk (2021:78) bahwa *new media* adalah media berbasis teknologi *online* dengan menggunakan internet, dengan sifat fleksibel, interaksi, dan kemampuan beroperasi secara privat. Dalam Romli (2018: 36), sebuah media *online* berbasis portal berita memiliki lima katagori yaitu:

- 1) Portal berita dari media cetak atau majalah “versi *online*” nya, contohnya Media-Indonesia.com, Republika *Online*, dan sejenisnya.
- 2) Portal berita media penyiaran yang memiliki “versi *online*” nya, contohnya Radio Australia (radioaustarlia.net.au).
- 3) Portal berita media siara TV dengan “versi *online*” nya, contohnya CNN.com dan Liputan6.com.
- 4) Portal berita *online* yang tidak terikat dengan media konvensional, contohnya Viva News, dan *Antaraneews.com*.
- 5) Portal “indeks berita” terdapat link berita dari situs berita lain, (Google News). Dengan cara menampilkan berbagai laporan berita dari berbagai media *online* secara mekanis.

Banyak kelebihan dari media *online*, dibandingkan media lainnya serupa dengan karakter jurnalisme *online*, berikut ini adalah karakter media *online* (Romli, 2018: 37).

1. Multimedia, menyediakan pemberitaan berupa tekstual, video, audio, visual, dan gambar.
2. Aktualitas, media *online* memberikan pesan konkret dengan mudah sehingga pesannya cepat tersebar.
3. Cepat, penyebaran informasinya cepat langsung bisa diakses oleh orang banyak.
4. Update, dengan kecepatannya media *online* lebih update dalam menyampaikan informasi.
5. Kapasitas luas, memiliki tempat yang dapat memuat naskah berita yang banyak.
6. Fleksibilitas, penyebaran dan editing berita bisa kapan saja, serta jadwal posting bisa kapan saja.
7. Luas, jangkauan media *online* sangat luas dengan dibantu internet.
8. Interaktif, di media *online* terdapat fitur komentar, sehingga menimbulkan timbal balik didalamnya.

Media *online* juga memiliki kekurangan atau kelemahan, berikut adalah kekurangan dari media *online* (dalam Romli, 2018: 38). Pertama, ketergantungan media *online* terhadap jaringan internet dan perangkat komputer jika salah satunya terdapat masalah sehingga media *online* tidak bisa digunakan. Kedua, digunakan oleh “sembarang orang”, bukan seorang yang memiliki keahlian menulis dapat menyalin ulang dari pesan dari media lain. Ketiga, adanya gangguan mata “mudah lelah” saat membaca berita yang panjang, dan keempat, ketelitian dalam menyampaikan informasi kerap terabaikan, lantaran lebih mementingkan kecepatan.

2.3.3 Jurnalistik dan *Pers*

Asal-usul kata “Jurnalistik” berasal dari kata “*journal*” sebagai tulisan kejadian. Separjalaran waktu, dalam kehidupan manusia sebuah informasi

tidak dapat ditinggalkan karena sebagai kebutuhan. Kebutuhan untuk mendapati apa yang terjadi itulah yang melahirkan sebuah jurnalistik. Secara keseluruhan jurnalistik merupakan seni dan keahlian dalam memilih, mengumpulkan, menulis, membangun, dan menyajikan berita terhadap suatu kejadian dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi khalayak dan dapat mempengaruhi perubahan sifat, pendapat dan perilaku dari khalayak tujuan jurnalisnya (dalam Mahi, 2018: 88).

Dalam buku *Jurnalistik Online*, karya Romli (2018: 16) bahwa secara teknis munculnya fenomena sistem digital pada media, pada akhirnya melahirkan sebuah jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* atau *cyber journalism* diartikan sebagai metode pembuatan berita yang nantinya dimuat melalui media *online* (internet). Menurut Ahmad, Q., Yoserizal, S., & Suwandi (2019: 15) bahwa jurnalistik terbagi menjadi tiga tipe sesuai dengan media yang digunakan, berikut adalah tiga tipe jurnalistik, di antaranya:

- 1) Jurnalistik cetak, yaitu koran, tabloid, dan majalah
- 2) Jurnalistik elektronik meliputi radio dan televisi
- 3) Jurnalistik *online* adalah sebuah kegiatan jurnalistik yang dimuat kedalam media internet seperti portal berita, website, blog, forum dan sejenisnya.

Selanjutnya, *pers* dapat diartikan sebagai menekan, bahwa *pers* proses pembuatan barang cetakan. Kenyataan tersebut kemudian mengembang dengan munculnya barang cetakan sebagai saluran komunikasi seperti surat kabar atau majalah. *Pers* dapat dikatakan juga sebagai suatu gabungan kerja yang terdiri dari berbagai bagian yang dapat menghasilkan sebuah produk media cetak. Namun, ketika terjadi perkembangan media komunikasi lainnya, maka makna *pers* menjadi luas. Sekarang *pers* bukan media cetak saja, tetapi juga membicarakan media elektronik dan media *online*.

Pasal 1(a) UU No. 40 tahun 1999 memuat pembatasan *pers*. Menunjukkan bahwa ada empat posisi strategis, antara lain sebagai berikut: Pertama, *pers* sebagai lembaga sosial. Media di Indonesia harus berpikir, bertindak, dan berperilaku seperti lembaga sosial. Kedua, *pers* sebagai

lembaga kemasyarakatan. Bahwa jurnalistik adalah kegiatan atau aktivitas kelompok yang mengembangkan gagasan dan pemikiran. Ketiga, *pers* sebagai pembawa komunikasi massa. Semua aktivitas media massa di Indonesia bergantung pada keberadaan pers. Keempat, *pers* sebagai pelaksana kegiatan pemberitaan didefinisikan menurut berita itu sendiri (dalam Mahi, 2018: 53-54).

Pers juga memiliki fungsi, berikut adalah fungsi pers yaitu berfungsi sebagai laporan sebuah peristiwa pada masyarakat yang bersangkutan dan memberikan keterangan pada peristiwa-peristiwa tersebut. Pers harus memperbanyak substansi yang diperlukan untuk menjelaskan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi agar dapat dipahami oleh pembaca atau publik (dalam Oetama, 2004: 122).

2.4 Kerangka Berpikir

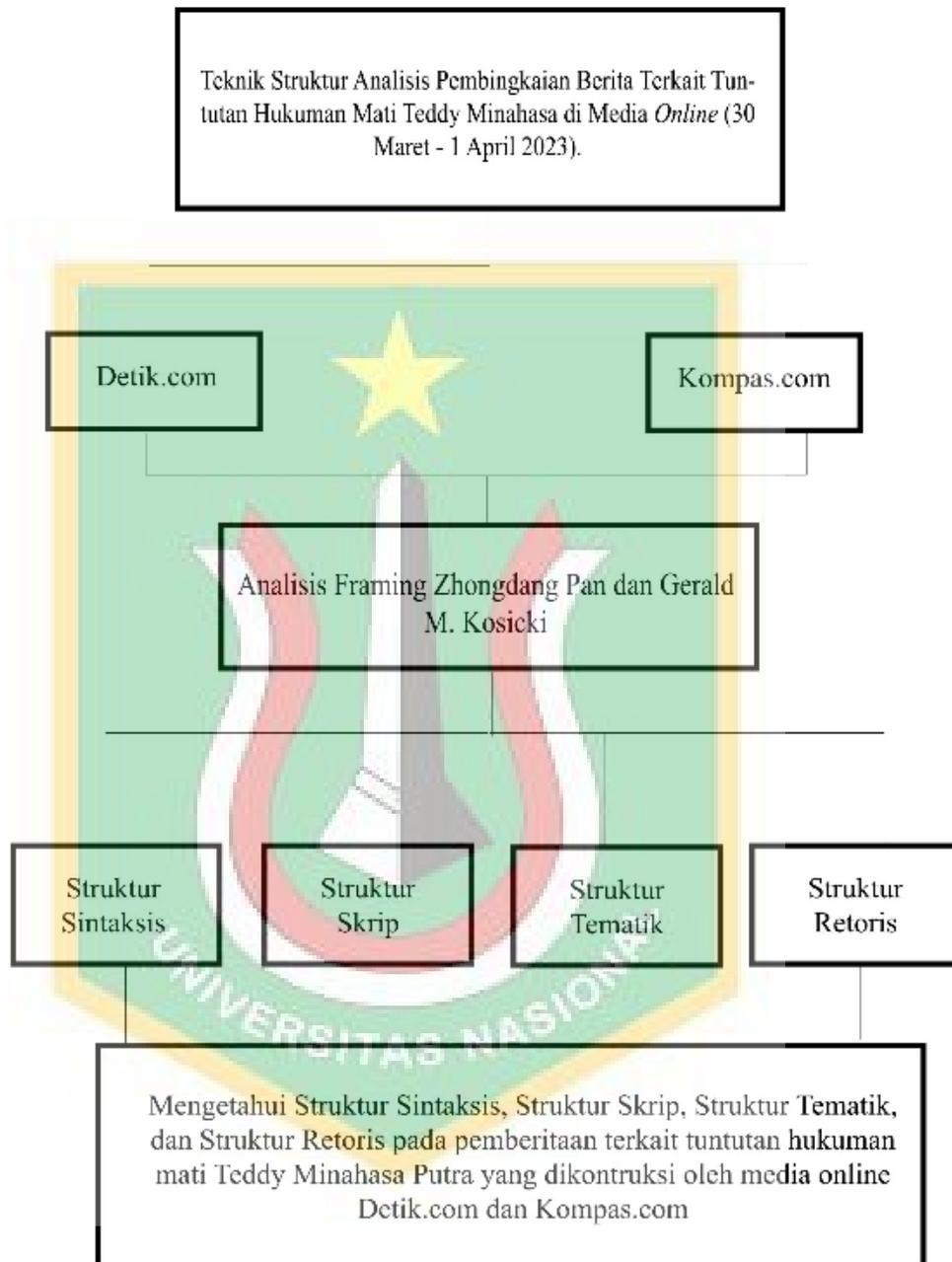
Karya tulis ilmiah ini akan didasarkan pada kerangka penelitian fundamental yang terdiri dari teori, observasi, fakta, dan tinjauan pustaka. Kerangka konseptual lebih dari sekedar pengetahuan atau sekumpulan fakta yang dipelajari melalui pengalaman. Namun, pola pikir membutuhkan lebih dari sekedar fakta atau pengetahuan yang relevan dengan penelitian. Maka menuntut peneliti untuk mendapatkan pemahaman dari hasil menemukan sumber data dan kemudian menerapkannya dalam sebuah pemikiran. Pemahaman-pemahaman dalam kerangka akan menjadi landasan bagi pemahaman-pemahaman lain yang tercipta sebelumnya. Pemikiran ini pada akhirnya akan menjadi dasar bagi pemahaman mendasar dan semua pemikiran lainnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat digambarkan terdapat beberapa pemikiran yang jadi referensi peneliti untuk diaplikasikan pada penelitian ini. Kerangka konseptual ini disesuaikan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Peningkatan berita Teddy Minahasa Putra terkait tuntutan hukuman mati di media *online*”.

Pertama, melihat dari permasalahan teknik struktur analisis peminbngkaian berita terkait tuntutan hukuman mati Teddy Minahasa di media *online* (30 Maret 2023 – 1 April 2023). Kedua, unit analisisnya yaitu media *online* Detik.com dan Kompas.com yang mengacu berdasarkan data dari www.similarweb.com bahwa pada periode bulan Maret 2023, kedua media *online* tersebut berada diperingkat teratas dengan jumlah pengunjung website terbanyak di Indonesia, sehingga kasus yang di angkat pada penelitian ini berpeluang mendapatkan perhatian banyak khalayak. Terakhir, Peneliti menggunakan analisis peminbngkaian yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk hasil dari dua media *online*, memecahnya menjadi kerangka kerja sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Cari tahu bagaimana pemberitaan Teddy Minahasa Putra tentang tuntutan hukuman mati disajikan oleh media web Detik.com dan Kompas.com dari perspektif sintaksis, naskah, tematik, dan retorik.



Gambar 2.1 Kerangka Alur Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti, 2023